

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam hidup, memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Terwujudnya sikap dan perilaku yang baik dari setiap individu merupakan tujuan utama dari sebuah pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia seperti yang terdapat di dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Republik Indonesia.<sup>1</sup>

Namun, tujuan pendidikan seperti yang telah digariskan dalam UU Sisdiknas tersebut jika kita melihat banyaknya tindakan dan perilaku individu-individu “terdidik” yang berbuat dan melakukan tindakan korupsi, tawuran, dan perbuatan amoral lainnya, cukup mengindikasikan bahwa pendidikan nasional dari berbagai jenjangnya dinilai “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki moral dan budi pekerti yang baik.

Terkait dengan krisis mentalitas dan moral peserta didik seperti yang digambarkan di atas, menurut Azyumardi Azra, setidaknya disebabkan oleh

---

<sup>1</sup> Berdasarkan UU RI No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 3, dengan jelas dikatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dan tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung Jawab. Lihat *Undang- Undang RI No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 3.*

beberapa masalah pokok yang menjadi akar permasalahannya.<sup>2</sup> *Pertama*, arah pendidikan telah kehilangan obyektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, dimana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk.

*Kedua*, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan kita umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik (enkulturasi). Lembaga pendidikan pada dasarnya bukan hanya berfungsi untuk mengisi kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik, namun ia juga bertugas mempersiapkan mereka meningkatkan kemampuan merespon dan memecahkan masalah.

*Ketiga*, proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik dan bahkan juga para guru. *Keempat*, beratnya beban kurikulum dan hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognisi belaka. Sehingga pengembangan ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian untuk pengembangan sebaik-sebaiknya. Padahal pengembangan kedua ranah ini sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, serta watak dan karakter baik para peserta didik.

*Kelima*, materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi – seperti mata pelajaran agama- hanya disampaikan secara verbalisme yang juga disertai dengan *mote memorizing*. Sehingga penyampain materi hanya diorientasikan

---

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002) hal. 179-181.

agar lulus ujian dan tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktikkan. *Keenam*, para peserta didik sering dihadapkan pada nilai-nilai yang kontradiksi, dan *ketujuh*, para peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungannya.

Dari kondisi faktual di atas, jika kita mengacu pada taksonomi Bloom yang membagi ranah pendidikan ke dalam tiga aspek, yakni aspek kognitif, psikomotrik dan afektif, maka ranah afeksi yang berfungsi untuk membentuk karakter moral peserta didik, dalam dunia pendidikan sekarang ini sudah termarginalkan. Bergesernya tujuan pendidikan yang banyak berorientasi pada pencapaian kemampuan intelektual peserta didik (seperti proses pembelajaran yang hanya diorientasikan pada pencapaian nilai standar kelulusan) dan mengenyampingkan aspek-aspek pembelajaran nilai terhadap peserta didik, disadari atau tidak ia telah memberi kontribusi besar dalam membawa degradasi moral bangsa ini.

Berawal dari kekecewaan terhadap dunia pendidikan yang gagal dalam membentuk manusia yang bermoral- yang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga telah menggejala di seluruh dunia- yang diharapkan bisa mengangkat martabat bangsa seperti yang diamanahi oleh Undang-Undang Sisdiknas, maka muncullah ide dan gagasan-gagasan yang menuntut agar sistem pendidikan nasional harus dikaji ulang yang salah satunya adalah melalui pendidikan yang berwawasan nilai atau apa yang populer disebut sebagai pendidikan nilai. Konsep serta prinsip-prinsip pendidikan nilai yang

mengedepankan pada penyadaran akan arti penting nilai-nilai kehidupan terhadap peserta didik banyak diperkenalkan oleh para pakar pendidikan.<sup>3</sup>

Dari konsep dan prinsip-prinsip pendidikan nilai yang sangat mengedepankan internalisasi nilai-nilai terhadap peserta didik tersebut diharapkan akan muncul manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan moral dan nilai-nilai kemanusiaan baik itu yang berasal dari ajaran agama, ajaran norma dan atau berasal dari ideologi tertentu sebagai nafas (*rūh*) dalam menjalani hidup dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Perhatian akan pentingnya pendidikan nilai dalam dunia pendidikan pada dasarnya bukanlah suatu gagasan baru yang baru muncul di era modern. Tetapi jika kita melihat ke belakang, hal ini telah dimulai sejak zaman Yunani kuno terbukti dengan lahirnya konsep-konsep filsafat etika dalam tradisi pemikiran filosofis.<sup>4</sup> Isu-isu tentang pentingnya pengamalan nilai dalam kehidupan tidak hanya ditemukan dalam ranah filsafat, tetapi ia juga banyak ditemukan dalam ajaran-ajaran agama dunia tidak terkecuali Islam. Adanya

---

<sup>3</sup> Hal ini misalnya terlihat dari banyaknya wacana untuk membumikan pendidikan nilai di dunia pendidikan akhir-akhir ini. Berbagai macam program yang memfokuskan diri pada usaha untuk memperkenalkan serta membumikan pendidikan nilai ini banyak bermunculan. Living Values; an Educational Program (LVEP) sebuah program yang lahir dari proyek internasional pada tahun 1995 yang diprakarsai oleh Brahma Kumaris dengan dilator belakang oleh keprihatinan beliau terhadap dunia pendidikan yang ada dewasa ini dan telah didukung oleh UNESCO, menjadi bukti bahwa pendidikan nilai telah menjadi isu global yang terus diperjuangkan oleh para pakar pendidikan. Lihat Dianne Tillman, *Living Values Activities for Young Adults; Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004).

<sup>4</sup>Di zaman Yunani kuno, khususnya di zaman Socrates sering dianggap sebagai awal mula lahirnya ide-ide tentang nilai. Hal ini umpamanya terlihat dari dua unsur penting pemikiran filsafat Socrates, yaitu moralitas dan logika. Dua elemen ini bagaikan satu bangunan yang saling menopang, dimana ketika isu-isu moral sedang dipertimbangkan, logika datang untuk menentukan keberlangsungan tindakan. Untuk menghindari diri dari melakukan hal-hal yang amoral, manusia diharapkan untuk bisa memikirkan ulang secara logis tentang apa yang hendak dia lakukan. Lihat Joan Stephenson, et.al. (ed), *Values in Education* (New York: Routledge, 1998), hal. 5.

pendidikan akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu contoh dari gagasan konsep pendidikan nilai dalam Islam.

Terkait dengan konsep pendidikan nilai di atas, khususnya pendidikan nilai Islam maka kita tidak bisa melupakan pemikiran seorang ulama besar Indonesia, *mufassir* sekaligus pendidik, ilmuwan, dan sastrawan di penghujung abad 20, yakni Haji Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA). Pemikirannya tentang pendidikan nilai dalam dunia pendidikan, bisa ditelusuri dari pernyataan-pernyataan beliau yang terdapat dalam berbagai karyanya atau dalam penafsiran-penafsirannya yang terdapat di dalam Tafsir al-Azhar. Buya Hamka, misalkan dalam karyanya *Lembaga Hidup*, mengatakan bahwa;

Pendidikan untuk membentuk watak, pribadi manusia yang telah lahir ke dunia supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya. Supaya dia tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan jangan hanya mementingkan materialistis, karena tidak akan membawa kepuasan batin dan ini bisa membuat tidak jelas tujuan hidup dan nilai-nilai rohani. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan maha besar, itulah Tuhan. Sebab itu pendidikan modern kembali kepada agama. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan, kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.<sup>5</sup>

Dari pernyataan Buya Hamka di atas, terlihat bahwa nilai-nilai moral dan agama merupakan suatu hal yang harus dan mesti diintegrasikan dalam proses pendidikan. Hal ini mengingat tujuan akhir pendidikan yang tidak hanya mencetak peserta didik bagus dalam kapasitas intelektual, tetapi juga mampu membentuk dan menjadikan mereka individu-individu yang berakhlak mulia.

Sejalan dengan statemen di atas, terkait dengan tujuan pendidikan beliau menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah “*untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak*

---

<sup>5</sup> Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1986), hal. 224.

mulia”,<sup>6</sup>serta” mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.”<sup>7</sup>

Dalam *magnum opus*-nya Tafsir al-Azhar, dalam upaya untuk menekankan pentingnya pendidikan nilai ini secara implisit bisa dilihat di antaranya pada penafsiran beliau terhadap Q.S.al- Fātihah [1]: 2, sebagai berikut

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

*Segala pujian-pujian untuk Allah, pemelihara semesta Alam*

Mengomentari ayat ini beliau mengatakan bahwa,

Kata *rabbun* ini meliputi segala macam pemeliharaan, penjagaan, dan juga pendidikan dan pengasuhan. Maka kalau di dalam ayat yang lain kita bertemu bahwa Allah itu *Khalaqa*, artinya menjadikan dan menciptakan, maka di sini dengan menyebut Allah sebagai *Rabbun*, kita dapat mengerti bahwa Allah itu bukan semata-mata pencipta, tetapi juga pemelihara. Bukan saja menjadikan bahkan juga mengatur seumpama matahari, bulan, bintang-bintang dan bumi ini. Sesudah semuanya dijadikan tidaklah dibiarkan sehingga begitu saja, melainkan dipelihara dan dikuasai terus menerus. .... manusia pun begitu. Dia bukan semata-mata dijadikan bahkan sejak masih dalam keadaan *nutfah* (air setitik kecil), sampai menjadi *‘alaqah* dan *mudgah*, sampai muncul ke dunia sampai menjadi makhluk yang berakal dan sampai juga meninggal kelak, tidaklah lepas dari tilikan Allah sebagai pencipta dan pemelihara.<sup>8</sup>

Selanjutnya Q.S. Al-Fatihah [1] : 3

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾

*Maha Pemurah, Maha Penyayang*

Ayat ini, terang Hamka, menyempurnakan maksud dari ayat sebelumnya,

<sup>6</sup> Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Djajamurni, 1962) hlm. 190.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 197. Lihat juga Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 2-3.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura; Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), cet. Ke-7, Jilid. 1, hal. 71.

...jika Allah sebagai *Rabb*, sebagai Pemelihara dan Pendidik bagi seluruh alam tidak lain maksud dan isi pendidikan itu melainkan karena kasih sayang-Nya semata dan karena murah-Nya belaka. Tidaklah dalam memberikan pemeliharaan dan pendidikan itu menuntut keuntungan bagi diri-Nya sendiri. Bukan sebagai suatu pemerintahan mengadakan suatu “pendidikan” kader dan latihan pegawai ialah karena mengharapkann apabila orang-orang yang dididik itu telah lepas dari pendidikan, akan dapat dipergunakan menjadi pegawai yang baik. Pemeliharaan yang Dia berikan adalah pertama karena *ar-Rahmān* maknanya ialah bila sifat Allah yang *Rahmān* itu telah membekas dan berjalan ke atas hambanya, bertambah tinggi kecerdasan hamba itu, bertambah terasa olehnya betapa *ar-Rahmān* Allah terhadap diri-Nya.<sup>9</sup>

Dari dua ayat ini Hamka ingin menjelaskan bahwa pendidikan itu harus dilaksanakan berdasarkan asas kasih sayang dan tanpa pamrih sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh para peserta didik akan dipenuhi oleh rasa saling menyayangi sehingga sifat *rabb*, *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* nya Allah swt bisa terintegrasi dalam diri dan jiwa peserta didik.

Di samping dua ayat ini pendidikan nilai juga terlihat dalam penafsiran beliau terhadap ayat 13 sampai dengan ayat 19 Q.S. Luqmān. Di mana dia antara lain menyatakan bahwa selain *tawhīd*, tujuh ayat pada Q.S. Luqmān tersebut juga terdapat nasehat seorang Luqmān terhadap anaknya mengenai betapa perlunya berbudi pekerti mulia, seperti mencintai sekaligus menghormati kedua orang tua meskipun berbeda keyakinannya. Senantiasa bersikap positif atau memperlihatkan semangat kerja sesuai dengan bakat kemampuannya, berani melakukan ‘*amar ma‘rūf nahyi munkar*, sabar, tidak berbicara dengan orang lain sambil memalingkan muka, lemah lembut dalam bertutur kata dan rendah hati.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir*, jilid. 1, hal. 72

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir*, jilid. 7, hal. 5563-74

Berangkat dari beberapa penafsiran Buya Hamka yang menyinggung masalah-masalah pendidikan yang jika kita lihat secara jeli bahwa Hamka sangat menaruh perhatian pada upaya penanaman nilai dalam proses pendidikan, maka hal ini menginspirasi penulis untuk ingin mengkaji dan atau ingin melihat lebih jauh bagaimana pemikiran pendidikan nilai buya hamka khususnya yang terdapat di dalam tafsir al-Azhar.

Pemilihan Buya Hamka sebagai sosok kajian dalam penelitian ini, mengingat - seperti yang dikatakan oleh Samsul Nizar – ketokohan beliau yang dari segi pemikiran pendidikannya jarang dikaji dan diteliti jika dibandingkan dengan aspek pemikiran beliau yang lain. Selain itu, aspek sosial historis Buya Hamka juga menjadi salah satu alasan pemilihan obyek kajian ini.

Buya Hamka yang hidup pada era di mana terjadi instabilitas politik yang pengaruhnya bukan hanya terasa dalam tata kelola pemerintahan tetapi juga jauh merambah ke dunia pendidikan telah menyebabkan sistem pendidikan khususnya di Minangkabau - sebagai sosio yang mempengaruhi dan melingkupi kehidupan Hamka - pada awal abad 20 mengalami ambivalensi dan bersifat dikotomis. Sistem pendidikan sering kali dipisah secara parsial, antara ilmu-ilmu agama (akhirat) dan ilmu-ilmu umum (dunia). Dengan pandangan dikotomis dan orientasi yang ambivalen tersebut, telah menyebabkan *output* pendidikan, baik agama maupun umum terasa semakin jauh dari cita-cita pendidikan seperti yang dipahami oleh Hamka.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Lihat A.M. Saefuddin, et.al., dalam bukunya “Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi,” seperti dikutip oleh Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),hal. 82.



Sedangkan dipilihnya Tafsir al-Azhar sebagai alat untuk memotret prinsip pendidikan nilai Buya Hamka— bukan *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, dan *Lembaga Budi* yang dinilai oleh banyak kalangan sebagai karya-karya yang mewakili pemikiran Hamka dalam ranah pendidikan- karena didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu *pertama*, Tafsir al-Azhar merupakan karya tafsir putra bangsa Indonesia yang memiliki popularitas yang sangat besar pengaruhnya hingga saat ini.<sup>12</sup> *Kedua*, Tafsir ini juga merupakan salah satu tafsir yang dianggap cukup representatif dalam mengungkapkan pemahaman yang lebih bumi dibandingkan tafsir lainnya yang ada di Indonesia<sup>13</sup> dan *ketiga*, Tafsir al-Azhar adalah satu-satunya tafsir yang membicarakan mengenai konteks sejarah dari ayat-ayat al-Qur'an dan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa kontemporer.<sup>14</sup> Selain tiga pertimbangan di atas, pemilihan tafsir ini juga dilandasi oleh asumsi penulis bahwa pemikiran-pemikiran beliau yang terdapat dalam tiga karya “pendidikannya” secara langsung atau tidak pasti tertuang Tafsir al-Azhar sebagai *magnum opus* yang memuat sebagian besar pemikirannya dalam semua ranah keilmuan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta; Yayasan Wakaf Paramadina, 1996), hal. 194.

<sup>13</sup>Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks dan Realitas* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hal. 7.

<sup>14</sup>Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), hal. 64.

<sup>15</sup>Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menganggap Tafsir al-Azhar sebagai karya monumental Hamka, karena di dalamnya Buya Hamka dengan leluasa mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya yang mencakup berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, baik itu ilmu keagamaan maupun ilmu non-keagamaan yang begitu kaya dengan informasi. Lihat Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?; Sebuah Pengantar”, dalam Nasir Tamara (ed), *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 30.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab satu permasalahan pokok yakni bagaimana prinsip-prinsip pendidikan nilai yang terdapat dalam tafsir al-Azhar?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep pendidikan nilai yang ada di dalam kitab tafsir al-Azhar karya Hamka. Tafsir yang ditulis dengan sistematika runtut ini akan dikaji dengan metode tematik.

Adapun manfaat penelitian ini secara metodologis adalah *pertama* untuk pengembangan tafsir sebagai salah satu metode pengkajian dan pemahaman terhadap teks-teks kitab suci, dan *kedua* adalah untuk mengembangkan kajian atau pendekatan tematik sebagai salah satu cara untuk merumuskan pandangan al-Qur'an maupun tafsirnya tentang suatu tema tertentu dalam memecahkan problema sosial.

Secara sosial, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah agar pandangan Hamka mengenai pendidikan nilai bisa dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha mengembangkan dan menerapkan ide-ide pendidikan nilai di dunia pendidikan.

## **D. Kajian Pustaka**

Terkait dengan pemikiran Hamka yang terdapat dalam tafsirnya yakni Tafsir al-Azhar, penulis menemukan beberapa penelitian yang sudah dilakukan

oleh para peneliti sebelumnya, yaitu *Hamka wa Juhūduhu fi Tafsīr al-Qurān al-Karīm bi Indonesia fi Kitābihi al-Azhār*, yaitu sebuah disertasi yang diajukan oleh Muhamad Roem untuk memperoleh gelar doktor dalam ilmu tafsir di Universitas al-Azhar, Kairo. Penelitian ini mengkaji aspek metode, aliran dan ciri-ciri Tafsir al-Azhar.<sup>16</sup>

Selain penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Roem di atas, Syamsudin dalam tesisnya yang berjudul *Dimensi Edukatif Pemikiran Tafsir al-Azhar* berusaha untuk melihat aspek-aspek pendidikan yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar. Setelah diadakan penelitian, Syamsudin menemukan bahwa tujuan pendidikan di lingkungan umat Islam adalah untuk menumbuhkan individu-individu muslim yang memiliki kemampuan sekaligus kemauan untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini dilakukan dengan cara memadukan secara integral dan seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum.<sup>17</sup>

Luasnya pemikiran Hamka yang mencakup berbagai macam cabang ilmu keislaman sehingga menggugah Yunan Yusuf untuk mengkaji pemikiran Hamka dalam bidang teologi Islam atau ilmu kalam. Penelitian Yunan Yusuf yang berjudul *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar (sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam)*, ini membedah pemikiran kalam Hamka yang tertuang dalam tafsir beliau al-Azhar.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Lihat Syamsudin, *Dimensi Edukatif Pemikiran Tafsir al-Azhar*, Tesis Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 1995), hal. 11.

<sup>17</sup> Syamsudin, *Dimensi Edukatif Pemikiran Tafsir al-Azhar*, Tesis Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 1995).

<sup>18</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar; sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

*Tafsir al-Azhar dan Tafṣīr al-Marāgi; Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan*, karya R. Umi Baroroh merupakan salah satu penelitian yang memfokuskan pada usaha untuk melihat pemikiran pendidikan Islam Hamka secara umum di dalam Tafsir al-Azhar-nya. R. Umi Baroroh berdasarkan penelitian dia terhadap Tafsir al-Azhar dan *Tafṣīr al-Marāgi* terkait dengan pemikiran pendidikan dari kedua *mufassir* tersebut, menyimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan baik itu tentang hakikat pendidikan dan pengajaran, aspek manusia dalam pendidikan dan pengajaran, serta nilai dan materi dalam pengajaran.<sup>19</sup>

Dari pemetaan terhadap kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yakni penelitian yang mengkhususkan pada pemikiran-pemikiran Hamka yang tertuang dalam tafsirnya (Tafsir al-Azhar) seperti yang telah disebutkan di atas, berdasarkan pengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengkaji pemikiran Hamka tentang Pendidikan Nilai yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar. Oleh sebab itu, untuk menambah khazanah perbendaharaan penelitian terkait dengan pemikiran Hamka yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar, penulis ingin meramaikan konstelasi intelektual tersebut dengan mengkaji salah satu aspek pemikiran Hamka yakni konsep pendidikan nilai yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar.

---

<sup>19</sup> R. Umi Baroroh, *Tafsir al-Azhar dan Tafṣīr al-Marāghī; Studi Perbandingan pemikiran pendidikan*, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2001).

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang dimaksudkan di sini adalah teori-teori yang dijadikan sebagai bahan acuan (*guide line*) untuk melihat dan menganalisis sebuah objek kajian untuk menghasilkan sebuah kesimpulan sesuai dengan pokok permasalahan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan beberapa teori terkait dengan tema penelitian ini, yakni prinsip dan pendidikan nilai. Untuk melihat teori-teori tersebut penulis beranjak dari pendefinisian istilah-istilah tersebut karena definisi merupakan pembahasan sebuah teori.

### 1. Pendidikan Nilai

Pada dasarnya, pendidikan nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, maka arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai.

Seperti dikemukakan oleh Sastrapratedja pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang,<sup>20</sup> sedangkan Mardiatmadja seperti dikutip oleh Elmubarok mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.<sup>21</sup> Sementara dalam tataran yang lebih operasional, David N. Aspin mendefinisikan pendidikan nilai adalah pendidikan yang

---

<sup>20</sup> Lihat Sastrapratedja, "Pendidikan Nilai", dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 3.

<sup>21</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 12, lihat juga Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 119.

berkonsentrasi pada usaha untuk mempromosikan nilai-nilai – moral, sosial, politik, estetika- sebagai unsur penting dalam program-program pendidikan untuk kehidupan mendatang.<sup>22</sup>

Menurut Rohmat Mulyana, pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.<sup>23</sup>

Melihat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan nilai di atas, maka dalam penelitian ini, yang penulis maksud dengan pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan yang ditujukan kepada peserta didik dengan mengedepankan proses penyampaian nilai kepada peserta didik sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nilai tersebut, ia memerlukan seperangkat pendekatan dan metode penyampaian nilai kepada peserta didik. Pendekatan dan metode tersebut seperti yang diteorikan oleh Superka adalah pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan

---

<sup>22</sup> Lihat David N. Aspin, *Clarrification of Term Used in Values Discussion*, 1996 dalam <http://www.becal.net/toolkit/npdp/npdp2.htm>, diakses pada jumat 21 Januari 2011. Lihat juga David N. Aspin, “The Ontology of Values and Values Education” dalam *Values Education and Lifelong Learning; Principles, Policicies, Programmes* (Neterland: Springer, 2007), hal. 30.

<sup>23</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan*, hal. 119.

klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).<sup>24</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian dengan menggunakan data-data yang bersumber dari dokumen baik itu dalam bentuk buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, atau laporan penelitian).

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *ala library research*. Teknik-teknik tersebut antara lain :<sup>25</sup>

- a. Mengidentifikasi permasalahan serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- b. Mencari *background information* (informasi yang terkait erat dengan latar belakang masalah). Langkah ini dilakukan dengan mengandalkan tulisan-tulisan atau artikel-artikel terkait yang terdapat dalam ensiklopedi atau buku dan karya tulis lainnya.
- c. Menggunakan katalog untuk mencari buku atau media-media yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti

---

<sup>24</sup>Pendekatan-pendekatan internalisasi pendidikan nilai yang dideskripsikan dalam penelitian ini didasarkan pada kajian dan rumusan yang dibuat oleh Superka seperti yang dikutip oleh Zaim Elmubarok. Lihat Zaim Elmubarok, *Membumikan*, hal. 60-78.

<sup>25</sup>Lihat <http://www.library.cornell.edu/olinuris/ref/research/skill1.htm>, diakses pada Jumat, 26 Desember 2008.

- d. Menggunakan buku-buku indeks untuk menemukan artikel-artikel yang bersifat periodik
- e. Menggunakan *search engines* (mesin pencari) untuk menemukan informasi atau sumber-sumber data yang ada di dunia maya/ internet
- f. Mengevaluasi semua informasi yang telah diperoleh dengan cara menganalisisnya secara kritis, dan
- g. Mendokumentasikan semua informasi yang telah diperoleh ke dalam suatu format standar.

## 2. *Metode Pembahasan dan Analisis Data*

Adapun metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif, deskriptif, dan analitis.<sup>26</sup> Dengan metode ini penulis berupaya menggali sejauh mungkin informasi yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar sebagai data primer dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini sebagai data sekunder.

Data-data yang diperoleh dari berbagai literatur tersebut kemudian dideskripsikan secara lengkap serta dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*)<sup>27</sup>. Dalam proses analisis isi ini,

---

<sup>26</sup> *Metode eksploratif* adalah sebuah metode penelitian yang berupaya menggali sejauh mungkin informasi yang terdapat pada objek penelitian. Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam* (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), cet. I, hal. 23-24. *Metode deskriptif* adalah metode penyajian fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan. Sedangkan *metode analitis* adalah sebuah metode penelitian yang berusaha mengurai sesuatu dengan tepat dan terarah. Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 6.

<sup>27</sup> Analisis ini dipergunakan untuk menelaah maksud isi suatu bentuk informasi yang termuat dalam dokumen pelbagai naskah kuno, atau untuk mempelajari isi buku-buku, majalah, koran, syair, lukisan, pidato tertulis, naskah peraturan atau perundang-undangan secara lebih baik.



penulis menggunakan metode tafsir tematik dengan menerapkan beberapa langkah,<sup>28</sup> yaitu (1) menetapkan masalah yang akan dibahas yang dalam hal ini adalah masalah pendidikan, (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah pendidikan, (3) menyusun pembahasan dalam sebuah *out line*, dan (4) setelah disusun kemudian ayat-ayat pendidikan tersebut dilihat- dengan perspektif pendidikan nilai- bagaimana ayat-ayat pendidikan tersebut ditafsirkan oleh Hamka.

### G. Sistematika Pembahasan

Secara umum penelitian ini mengacu pada sistematika yang berlaku di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu:

*Bab Pertama*, Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab Dua*, mendeskripsikan bangunan teori yang digunakan sebagai alat untuk melihat dan menjawab persoalan penelitian ini. Konsep pendidikan nilai akan dielaborasi secara panjang lebar dalam bab ini. Hal ini penting untuk

---

Abdurrahman, *Sekitar Penerapan Metode Content Analysis*, Makalah pada seminar Metodologi Penelitian di IAIN Antasari, Banjarmasin, 1990, h. 13-16., tidak dipublikasikan.

<sup>28</sup> Dalam melakukan penafsiran al-Quran dengan menggunakan metode tematik, ada tujuh langkah yang harus diharus dilakukan, yaitu; (1) menetapkan masalah yang akan dibahas (topic), (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, (3) menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*-nya, (4) memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, (5) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*), (6) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan, dan (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), cet. ke IX, hal. 114-115.

membantu penulis melihat titik temu antara konsep pendidikan nilai yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan nilai dengan pendidikan nilai Hamka yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar.

*Bab Tiga*, berisi tentang sketsa biografis Hamka serta sejarah Tafsir al-Azhar mulai dari sejarah penulisan hingga metodologi penafsiran.

*Bab Empat*, berisi tentang penafsiran-penafsiran Hamka yang berbicara tentang pendidikan dan penafsiran-penafsiran beliau tentang beberapa nilai seperti keadilan, toleransi, kejujuran, cinta damai, kepedulian sosial, dan kerja sama. Hal ini dilakukan untuk melihat dan menelisik prinsip-prinsip pendidikan nilai buya Hamka terutama terkait dengan metode penyampain nilai yang menjadi bagian penting dalam konstruksi pendidikan nilai.

*Bab Lima* adalah penutup. Bab ini akan memaparkan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang terdapat dalam bab pendahuluan. Selain kesimpulan di bab ini juga akan dicantumkan saran atau rekomendasi yang berfungsi untuk memberikan saran dan atau rekomendasi konstruktif bagi para pengkaji dan peneliti selanjutnya.

pada suatu hari Ali bin Ali Thalib berhadapan perkara dengan seorang Yahudi di hadapan seorang *qadhi* Syuraih. Qadhi terlanjur memanggil beliau dengan gelarnya *abi al-Hasan*. Beliau tegur *qadhi* di dalam menghadapi dua orang yang sedang berperkara; (1) hendaklah sama kan masuk mereka ke dalam majelis, jangan ada yang didahulukan (2) hendaklah sama duduk mereka di hadapan *qadhi* (3) hendaklah *qadhi* menghadapi mereka dengan sikap yang sama (4) hendaklah keterangan-keterangan mereka sama didengarkan dan diperhatikan (5) ketika menjatuhkan hukum hendaklah keduanya sama mendengar.<sup>219</sup>

Selanjutnya kata Hamka, imam Syafii mengatakan bahwa yang perlu ialah menyamakan sikap kepada kedua orang yang tengah berperkara itu, dan tidak diwajibkan menyamakan rasa hati. Mungkin ada diantara kedua mereka yang lebih dikasihi atau dipandang lebih benar tetapi hal itu tidak boleh ditunjukkan dalam sikap, sebab itu bisa mengganggu akan jatuhnya hukum yang adil kelak. Dan kata beliau (Imam Syafii) pula sekali-kali tidak boleh diajar yang seorang menjawab pertanyaan supaya dia menang.<sup>220</sup>

Demikian pula orang yang diambil jadi saksi. Dan beliau (imam Syafii) mengatakan pula; yang mendakwa jangan diajar bagaimana cara mendakwa dan menuntut sumpah. Yang terdakwa jangan diajar bagaimana cara memungkiri dakwa atau bagaimana mengaku. Saksi-saksi jangan diajar bagaimana cara memberikan

---

<sup>219</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. V, hal. 145.

<sup>220</sup>*Ibid.*, hal. 145.

kesaksian atau tidak memberikan kesaksian. Karena semua itu bisa menyusahkan salah satu pihak yang sedang berperkara, atau menyakitkan hatinya sehingga dia merasa tidak diadili, melainkan dizhalimi, sebab hakim di rasanya berat sebelah. Pendeknya, maksud hakim atau *qadhi* ialah menyampaikan atau menghantarkan kebenaran ketempat yang sebenarnya, dengan tidak dicampuri oleh maksud-maksud lain.<sup>221</sup>

Berkaitan dengan kesaksian, berdasarkan QS. Al-Mā'idah [5]; 8,<sup>222</sup> Hamka mengatakan bahwa kalau seorang mukmin diminta kesaksiannya dalam suatu hal atau perkara, hendaklah ia memberikan kesaksian yang sebenarnya saja, yakni yang adil. Tidak membelok-belik karena pengaruh sayang atau benci, karena lawan atau kawan, karena yang dihadapi akan diberikan kesaksian tentangnya kaya, lalu segan karena kayanya. Atau miskin lalu kasihan karena kemiskinannya. Katakan apa yang engkau tahu dalam hal itu, katakan yang sebenarnya walaupun kesaksian itu akan menguntungkan orang yang engkau tidak senangi, atau merugikan orang yang engkau

<sup>221</sup>*Ibid.*, hal. 145.

<sup>222</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. VI, hal. 180. Bunyi ayatnya adalah;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ ۚ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا  
هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٥٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

senangi. "berlaku adillah! Itulah yang akan lebih dekatkan mu kepada taqwa'.<sup>223</sup>

Keadilan adalah pintu yang terdekat kepada taqwa, sedang rasa benci adalah membawa jauh dari Tuhan. Apabila kamu telah dapat menegakkan keadilan, jiwamu sendiri akan merasai kemenangan yang tiada taranya, dan akan membawa martabatmu naik disisi manusia dan disisi Allah. Lawan adil adalah zhalim. Dan zhalim adalah salah satu dari puncak maksiat kepada Allah. Maksiat akan menyebabkan jiwa sendiri menjadi meremuk dan merana. Dan taqwa lah kepada Allah. Artinya peliharalah hubungan yang baik dengan Tuhan, supaya diri lebih dekat dengan tuhan.<sup>224</sup>

Menegakkan supremasi hukum, menurut Hamka tidak hanya dibebankan kepada para hakim atau *qadhi*, tetapi ia juga dibebankan kepada pemimpin masyarakat atau kepala Negara. Hal ini seperti ditegaskan oleh Allah dalam QS. Şad [38]; 22 dan 26, sebagai berikut,

“Seketika mereka itu masuk kepada Daud, maka terkejutlah dia dari mereka. Mereka berkata: Janganlah takut! Ini adalah dua orang berperkara, seorang diantara kami berbuat aniaya atas yang seorang. Maka hukumlah diantara kami dengan yang benar dan janganlah menyimpang dan beri tunjuklah kami selurus-lurus jalan.”<sup>225</sup>  
 “Hai Daud! Sesungguhnya kami telah menjadikan engkau khalifah di muka bumi, maka hukumlah di antara manusia dengan benar dan janganlah engkau perturutkan hawa, niscaya dia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah; sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah; untuk mereka azab yang berat, karena melupakan hari perhitungan.”<sup>226</sup>

---

<sup>223</sup> *Ibid.*, hal. 182.

<sup>224</sup> Hamka, *Tafsir*, juz. VI, hal.182.

<sup>225</sup> Hamka, *Tafsir*, jilid. 8. hal. 6159.

<sup>226</sup> *Ibid.*, hal. 6160.

Sebagai pelanjut tugas Adam sebagai khalifah dari Allah, atau khalifah dari generasi yang terdahulu dari dia, maka karena dia berkedudukan sebagai raja Bani Israil, kedudukannya sebagai khalifah itu sudah bukan semata-mata menjadi rasul dan Nabi saja lagi, bahkan juga jadi pemegang kekuasaan. Maka supaya jabatan jadi khalifah berjalan dengan baik, mengisi fungsinya diberilah beberapa pesan oleh Tuhan. *Pertama*: maka hukumlah diantara manusia dengan benar. Hukum yang benar ialah hukum yang adil. Di antara kebenaran dengan keadilan adalah satu hal yang memakai nama dua. Yang benar itu juga dan yang adil itu juga. Kalau sudah benar pastilah ia adil. Kalau sudah adil pastilah ia benar. *Kedua*; dan janganlah engkau perturutkan hawa. Hawa ialah kehendak hati sendiri yang terpengaruh oleh rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci. Dalam bahasa asing yang telah dipakai rata dalam bahasa kita bahwa hawa itu ialah emosi atau sentimen. Lalu dilanjutkan bahaya yang akan mengancam jika seseorang penguasa menjatuhkan suatu hukum dipengaruhi oleh hawanya niscaya dia akan menyesatkan engkau dari Jalan Allah. Artinya kalau seorang penguasa, atau dia bergelar raja, atau sultan, atau khalifah, atau presiden atau yang lain tidaklah lagi menghukum dengan benar dan adil, malahan sudah hawa yang jadi hakim, putuslah harapan orang banyak akan mendapat perlindungan hukum dari yang berkuasa dan hilanglah keamanan jiwa dalam negara. Sesungguhnya

orang-orang yang tersesat dari jalan Allah, untuk mereka azab yang berat, karena mereka melupakan hari perlindungan.<sup>227</sup>

**d. Damai, Kerjasama, dan Kepedulian**

Pembahasan tentang masalah kedamaian, kerjasama, dan kepedulian sengaja penulis sajikan di dalam satu sub bab mengingat bahwa tiga isu ini sangat sulit untuk dipisahkan. Karena ketiga konsep ini terjalin berkelindan satu sama lain dalam membentuk sebuah konsep yang utuh dalam membentuk sebuah masyarakat yang harmonis di tengah kebhinnekaan. Selain alasan tersebut, sulitnya menemukan penafsiran Hamka secara utuh dan menyeluruh untuk masing-masing isu dengan tanpa mengaitkannya dengan konsep yang lain dari ketiga konsep tersebut, juga merupakan alasan disatukannya pembahasan tiga isu ini ke dalam satu sub bab.

Untuk melihat bagaimana penafsiran Hamka tentang isu-isu kedamaian, kerjasama, serta kepedulian terhadap sesama manusia dari berbagai macam latar belakang yang mereka punya, maka setidaknya ada tiga buah ayat al-Qur'an yang merefleksikan apakah sebenarnya umat Islam diperbolehkan menjalin hubungan baik –sebagai indikator dari terciptanya kedamaian, kerjasama, dan kepedulian antar anggota masyarakat yang plural - dengan orang lain (*the others*). Ayat-ayat

---

<sup>227</sup> Hamka, *Tafsir*, jilid.8, hal. 6172.

tersebut adalah QS. Al-Mumtahanah [60]; 8 dan 9, serta QS. Al-Anfāl [8]; 61.

QS. Al-Mumtahanah[60]; 8 dan 9, berbunyi; <sup>228</sup>

“Tidaklah Allah melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu pada agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu, bahwa kamu berbuat baik dengan mereka dan berlaku adil kepada mereka, sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berlaku adil. ”

“Yang dilarang Allah kamu hanyalah terhadap orang-orang yang memerangi kamu dan mengusir kamu dari kampung halaman kamu dan mereka bantu atas pengusiran itu, bahwa kamu menjadikan mereka teman. Dan barangsiapa yang berkawan dengan mereka, maka itulah orang-orang yang aniaya.”

Dalam menafsirkan kedua ayat tersebut, Hamka menyatakan bahwa Allah dengan tegas tidak melarang nabi Muhammad dan para pengikutnya untuk berbuat baik, bergaul dengan cara yang baik, serta berlaku adil dan jujur dengan kelompok lain yang berbeda - yang dalam kasus ini berkaitan dengan isu perbedaan agama- seperti orang-orang Nasrani, orang Yahudi, maupun kaum musyrik, selama mereka tidak memerangi kaum muslimin. <sup>229</sup>

Jika kita melihat substansi ayat serta penafsiran Hamka terhadap ayat ini, merupakan salah satu prinsip hubungan antarumat beragama, yaitu saling menjaga hubungan baik dalam damai dan tidak saling memusuhi dan memerangi.

Pada penghujung ayat 8 dari QS. Al-Mumtahanah, terdapat kata *al-muqsiṭin*, yang diartikan dengan “*orang-orang yang berlaku*

---

<sup>228</sup> Hamka, *Tafsir*, juz. 28, hal. 130.

<sup>229</sup> Hamka, *Tafsir*, juz. 28, hal. 130.



*adil.*” Menurut Hamka kata *al-qist* memiliki arti yang sangat luas jika dibandingkan dengan kata *‘adl*. Kata *al-‘adl* yang berarti keadilan hanya dipakai di saat memberikan hukuman dan menetapkan keputusan. Sedang kata *al-qist* mencakup pergaulan hidup. Tegasnya, jika kita berbuat baik dengan tetangga sesama muslim, maka demikian pula hendaknya terhadap tetangga kita yang berlainan agama. Jika kita menghantarkan makanan enak kepada tetangga sesama muslim, maka demikian juga hendaknya terhadap tetangga kita yang non-muslim. Jika mereka tengah dilanda kesedihan, maka kita pun harus menunjukkan rasa sedih kepada mereka. Nabi Muhammad pernah suatu ketika melawat kepada suatu keluarga Yahudi yang putranya pernah bekerja di rumah rasulullah. Anak itu sedang sakit keras. Ketika anak itu sedang dalam keadaan sekarat, rasulullah membujuknya agar ia masuk Islam. Lalu ayahnya berkata, *turutilah kehendak Abu al-Qasim, hai anakku, ucapkanlah kedua kalimah syahadah!*”. Maka anak itu mengucap syahadah dan kemudian meninggal.<sup>230</sup>

Dengan mengutip pendapat para ahli tafsir yang menyatakan bahwa ayat di atas adalah termasuk ayat *muḥkamah* atau ayat yang kandungannya berlaku untuk selama-lamanya, maka ia berpendapat bahwa di setiap zaman umat Islam hendaknya berbuat baik dan berlaku adil terhadap semua manusia selama mereka atau kelompok tersebut

---

<sup>230</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. 28, hal. 135-137.

tidak memusuhi dan tidak bertindak anarkis atau mengusir kaum muslimin dari negeri mereka.

Berbicara masalah perdamaian, ayat 61 dari QS. al-Anfāl<sup>231</sup> menjadi bukti bahwa perang bukanlah tujuan. Jika pihak musuh menginginkan perdamaian, maka kaum muslim dengan tetap dalam keadaan siap siaga dan kewaspadaan yang tinggi, hendaknya cenderung pula merespon sikap perdamaian tersebut. Jalan-jalan menuju damai harus dilapangkan, yaitu damai yang tidak akan merugikan atau menjatuhkan kehormatan Islam. Suasana menghadapi perdamaian jauh berbeda dengan suasana perang. Kalau peperangan diteruskan, musuh akan dihancurkan, negerinya ditaklukkan, harta bendanya dirampas, mereka ditawan dijadikan budak. Tetapi kalau sudah menuju damai, nafsu perang tentu tertahan.<sup>232</sup>

Untuk menjaga hubungan baik dan damai dengan orang lain (*the others*) khususnya dengan orang-orang yang berbeda agama, maka kaum muslim dilarang untuk mencaci maki dan sesembahan orang lain. Perintah untuk tidak mencaci maki dan menghina sesembahan penganut agama lain sebagaimana ditunjukkan oleh QS. Al-An‘ām [6]; 108, “*Dan janganlah kamu maki apa yang mereka seru selain Allah*

---

<sup>231</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. 20, hal. 40. Bunyi ayat adalah: “*Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hendaklah engkau cenderung pula kepadanya. Dan bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.*”

<sup>232</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. 20, hal. 41.

*itu, karena mereka akan memaki Allah (pula) degan sebab tak ada ilmu.*”<sup>233</sup>

Ayat ini memperlihatkan bahwa dalam hubungan antarumat beragama, kaum muslim tidak boleh mengedepankan emosi seperti yang sekarang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kejernihan pikiran dan penggunaan akal sehat menjadi perhatian utama Hamka dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang plural, sebagaimana kita lihat dalam statemen Hamka berikut ini:

Ayat itu menunjukkan bahwa maki-memaki karena perbedaan pendapat dan pendirian tidaklah menunjukkan bahwa orang-orang yang mengerjakannya itu adalah orang yang berilmu. Di dalam bahasa Arab diungkapkan, *al-badi'u adzlamu*, yang memulai lebih dahulu, itulah yang lebih zhalim.<sup>234</sup>

Dalam penafsirannya terhadap ayat lain, yakni QS. Al-Ankabūt [29]: 46, Hamka memberikan tuntunan yang amat berguna bagi tiap orang yang mengaku beriman kepada Allah. Tuntunan hidup itu berkaitan dengan kerjasama dan pergaulan antara orang yang mengaku beriman dengan pemeluk agama lain, terutama dari golongan ahli kitab, yaitu umat Yahudi dan Nasrani.

Menurut Hamka, jika orang Islam ingin bertukar pikiran, berdebat atau berdiskusi dengan golongan ahli kitab, maka hendaknya mereka menggunakan cara yang baik. Perdebatan itu sangat mungkin terjadi, karena meskipun ajaran Yahudi dan Nasrani bersumber dari wahyu yang diturunkan oleh Tuhan, namun ajaran mereka telah

---

<sup>233</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. VII, hal. 342.

<sup>234</sup>*Ibid.*, hal.344.

mengalami banyak perubahan dari pemuka-pemuka agama yang datang belakangan. Oleh karena itu, jika suatu saat terjadi perdebatan dengan kaum itu hendaknya tetap dipergunakan akal yang murni, tidak menuruti kemurkaan hati.<sup>235</sup>

Uraian dan penjelasan Hamka tersebut menunjukkan betapa Islam harus menjaga keharmonisan dan hubungan baik dengan komunitas agama lain, dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Untuk melihat penafsiran Hamka tentang kerjasama dalam kehidupan sosial antara muslim dan non-muslim, maka di sini penulis akan membagi penafsiran beliau ke dalam dua ranah penafsiran, yaitu penafsiran beliau tentang kerjasama di bidang politik atau kepemimpinan dan kerjasama dalam masalah pergaulan atau hidup bertetangga.

Jika kita melihat penafsiran Hamka tentang kerjasama antara umat Islam dengan kelompok agama lain, maka setidaknya ada beberapa ayat yang perlu kita tilik, yaitu QS. Al-Nisā ayat 89, 139, dan 144, QS. Ālu ‘Imrān ayat 28, QS. al- Mā’idah ayat 51 dan 57, QS. al-Taubah ayat 23, QS. al-Mumtaḥanah ayat 1 dan 3, QS. Al-Ḥujurāt ayat 13, serta QS. Al-Mā’idah ayat 5.

---

<sup>235</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. 21, hal.16-17.

Jika kita melihat penafsiran-penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *wilāyah* (kepemimpinan), maka penafsiran Hamka semuanya sejalan, yakni bahwa Allah melarang keras kaum muslimin melakukan kerjasama dengan kelompok agama lain, baik Yahudi, Nasrani maupun kaum musyrik. Karena menurut Hamka, hanya Tuhan lah Wali<sup>236</sup> yang sejati. Tuhan telah memberikan jaminannya sebagai Wali, bahwa orang yang beriman akan dikeluarkan dari gelap menuju terang. Wali orang kafir adalah *tagut*<sup>237</sup> dan *tagut* itu akan mengeluarkan mereka dari terang menuju gelap.<sup>238</sup>

Dalam QS. Al-Nisā' [4]; 139,<sup>239</sup> Hamka menyebut orang-orang yang lebih suka menyerahkan pimpinan hidupnya kepada orang-orang kafir adalah orang-orang munafik. Hal itu juga berlaku bagi orang-orang Islam yang menyerahkan pendidikan putra-putrinya ke sekolah-sekolah Kristen. Padahal sekolah-sekolah Kristen itu adalah

---

<sup>236</sup> Konsep *Wali* dalam pandangan Hamka berarti pimpinan, penguasa, pengatur, pengurus dan lain-lain arti yang berdekatan dengan itu. Sebab itu, maka dalam sejarah perkembangan pemerintahan Islam, kalimat wali terpakai juga untuk Gubernur wilayah yang besar. 'Amr bin al-'Ash menjadi wali di Mesir. Muawiyah bin abu Sufyan sebelum menjadi khalifah pertama Bani Umayyah, adalah wali di negeri Syam. Lihat Hamka, *Tafsir*, juz. III, hal. 22.

<sup>237</sup> *Thagut* dalam pandangan Hamka berarti para pemimpin yang melanggar batas, yaitu semua pemimpin yang bukan berdasar atas iman kepada Tuhan, baik raja, atau pemimpipin, atau dukun, atau syaithan, atau berhala, atau orang-orang yang diberhalakan, didewa-dewakan, semuanya itu termasuk dalam pengertian kalimat *thaghut*. Pemimpin yang begini pastilah membawa dari tempat yang terang, kembali kepada yang gelap. Lihat Hamka, *Tafsir*, juz. III, hal. 22.

<sup>238</sup> Hamka, *Tafsir*, juz. III, hal. 22-23.

<sup>239</sup> Hamka, *Tafsir*, juz. V, hal. 366-367. Bunyi ayat tersebut adalah : "(yaitu) orang-orang yang mengambil akan orang-orang kafir jadi pemimpin-pemimpin, yang bukan dari orang beriman. Apakah mereka hendak mencari kemuliaan dari sisi mereka itu? Padahal sesungguhnya kemuliaan adalah bagi Allah belaka?"

sambungan daripada Perang Salib dahulu, yang ditujukan untuk mengkristenkan orang-orang Islam.<sup>240</sup>

Bahkan dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Mā'idah ayat 51, Hamka menyebut orang-orang yang telah mengambil Yahudi dan Nasrani sebagai pimpinannya adalah termasuk orang-orang yang zhalim. Orang-orang zhalim telah memilih jalan hidup yang gelap, sehingga 'terang' dicabut Tuhan dari diri mereka.<sup>241</sup>

Meskipun Hamka menyatakan dengan tegas larangan orang Islam menjadikan penganut agama lain sebagai pemimpin, namun tidak demikian halnya dengan kerjasama antara muslim dengan non-muslim dalam hidup bermasyarakat seperti dalam masalah pergaulan atau pertetanggaan. Sambil mengutip QS. Al-Hujurāt [49]; 13, "*Wahai manusia, sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu itu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu kenal-mengenal. Sesungguhnya kaum yang paling mulia di sisi Tuhan ialah yang paling takwa kepada-Nya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Tahu, dan Maha Mengerti*", Hamka bahkan menganjurkan agar negeri-negeri umat Islam tidak mengisolasi diri dan harus berhubungan dengan umat lain dalam soal-soal ekonomi.<sup>242</sup>

Dalam menguraikan tentang pergaulan dan atau kerjasama yang baik dengan kelompok agama lain, Hamka memberi contoh

---

<sup>240</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. V, hal. 367.

<sup>241</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. VI, hal. 319.

<sup>242</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. VI, hal. 319-320.

tauladan yang diberikan oleh nabi Muhamad. Beliau pernah menggadaikan perisainya kepada tetangganya orang Yahudi untuk membeli gandum. Beliau juga pernah menyemblih seekor kambing untuk dimakan sendiri dan sebagian dikirimkan melalui seorang pelayannya ke rumah tetangganya seorang Yahudi. Bergaul dengan baik dan bertransaksi dalam dunia bisnis dengan penganut agama lain diperbolehkan. Namun, dalam soal kepercayaan dan urusan agama umat Islam tidak boleh sekali-kali meminta pendapat umat lain.

Menarik untuk dicermati penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Mumtahanah ayat 30. Dalam penafsirannya terhadap ayat ini, Hamka menolak umat Islam meminta pertolongan dan menjalin hubungan akrab dengan umat lain, baik Yahudi, Nasrani, maupun kaum musyrik. Mereka adalah orang-orang kafir yang telah dimurkai Tuhan karena tidak mau menerima kebenaran.<sup>243</sup> Padahal jika kita lihat penafsirannya terhadap QS. Al-Mā'idah[5]; 5, beliau membolehkan pernikahan antara seorang pria muslim dengan wanita Ahli Kitab. Pernikahan tentu merupakan sebuah hubungan yang sangat akrab karena ia telah diikat oleh suatu perjanjian atau akad.<sup>244</sup>

---

<sup>243</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. XVIII, hal. 118.

<sup>244</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. VI, hal. 136. Bunyi QS. al-Maidah [5]; 5 tersebut adalah “ *pada hari ini telah dihalalkan untuk kamu yang baik-baik; dan makanan orang-orang yang diberi kitab itu halal bagi kamu, dan makanan kamu pun halal bagi mereka. Dan perempuan-perempuan merdeka dari pada mukminant dan perempuan merdeka dari mereka yang diberi kitab yang sebelum kamu, apabila telah kamu berikan kepada mereka mahar mereka. Dalam keadaan menikah bukan berzina dan bukan mengambil piaraan. Dan barang siapa menolak keimanan, maka sesungguhnya percumalah amalannya dan adalah di akhirat dari golongan orang-orang yang rugi.*”

## 2. Metode Penanaman Nilai

Setelah melihat penafsiran Hamka terhadap enam nilai di atas, sesuai dengan teori penanaman nilai yang dirumuskan oleh Superka, Hamka dalam penyampaian nilai-nilai tersebut menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)<sup>245</sup> dengan dua metode yang dimilikinya yaitu metode cerita atau kisah dan metode penguatan positif dan negatif.

### a. Metode Cerita

Sebagai sebuah metode penyampaian nilai yang digunakan oleh Hamka, metode cerita atau kisah ini terlihat misalnya pada upaya Hamka dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi khususnya dalam masalah kebebasan beragama. Dalam mentransfer nilai kebebasan beragama ini Hamka mengutip sebuah cerita (riwayat) yang mengatakan bahwa Khalifah Umar bin Khaṭab memiliki seorang perempuan tua beragama Nasrani, yang boleh dikatakan sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Pernah khalifah Umar mengajaknya masuk Islam, namun perempuan tua itu menolaknya. Meskipun perempuan tua itu menolak ajakan masuk Islam, keluarga khalifah Umar tetap menyayangnya.

---

<sup>245</sup> Yaitu sebuah pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik dengan tujuan supaya nilai-nilai tersebut diterima oleh siswa dan sekaligus merubah nilai-nilai siswa yang kurang baik dengan nilai-nilai yang sesuai dengan yang diinginkan.



Selain tentang kebebasan beragama, metode cerita ini juga digunakan oleh Hamka dalam menyampaikan nilai-nilai amanah. Dalam kasus ini misalnya Hamka menggunakan cerita tentang utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah dan keluarganya yang sedari dulu dipercaya sebagai pemegang kunci Ka'bah. Rasulullah yang tahu akan kapabilitas utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah dan keluarganya dalam masalah penjagaan Ka'bah ini tidak mau menyerahkan urusan penjagaan tersebut meskipun ada pihak lain yang merasa sanggup dan merasa cocok untuk memegang jabatan tersebut.

Demikian juga halnya dalam menyampaikan nilai-nilai keadilan, kerjasama, kepedulian dan cinta damai. Dalam masalah keadilan Hamka misalkan menggunakan cerita tentang teguran Ali bin Abi Thalib terhadap *qadhi* Syuraih yang terlanjur memanggilnya dengan sebutan *abū al-Ḥasan*, seketika beliau (Ali) sedang berhadapan perkara dengan seorang Yahudi di pengadilan. Teguran Ali ini ingin menegaskan bahwa di depan hukum semua orang harus diperlakukan sama karena hal tersebut merupakan perintah Allah swt. Sedangkan dalam masalah kerjasama antar sesama Hamka menggunakan cerita Rasulullah seketika beliau menggadaikan perisainya kepada tetangganya yang Yahudi untuk membeli gandum. Beliau juga pernah menyembelih seekor kambing untuk dimakan sendiri dan sebagian dikirimkan melalui seorang pelayannya ke rumah tetangganya yang Yahudi.

Penggunaan cerita atau kisah sebagai alat atau metode Hamka untuk menyampaikan nilai-nilai ini kepada para pembacanya- peserta didik- juga diperkuat oleh penafsiran beliau terhadap QS. Yusuf ayat 111; *“Sesungguhnya adalah pada kisah-kisah mereka itu suatu ibarat bagi orang-orang yang memunyai inti pikiran. Tidaklah dianya percakapn yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan apa yang ada dihadapannya dan penjelasan tiap-tiap sesuatu. Dan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang percaya.”*

Di mana Hamka mengatakan bahwa kisah-kisah seperti kisah para nabi yang termaktub dalam al-Quran atau kisah para sahabat dan para ulama bisa dijadikan sebagai kaca perbandingan dan tamsil dalam menempuh dan menjalani kehidupan kita saat ini. Karena dengan mengambil *‘ibrah* dari kisah-kisah yang disampaikan oleh al-Quran umpamanya akan membawa kita kepada kemuliaan.<sup>246</sup>

#### **b. Metode Penguatan Positif dan Negatif**

Makna metode penguatan positif dan negative di sini adalah sebuah cara penyampain nilai dengan memberikan gambaran akan dampak positif atau negative dari melakukan atau meninggalkan nilai-nilai yang sedang disampaikan.

Hamka dalam menyampaikan enam nilai di atas, salah satunya juga menggunakan metode ini. Hal ini misalkan terlihat dari cara beliau

---

<sup>246</sup>Hamka, *Tafsir*, jilid. 5, hal. 3722.

menyampaikan nilai tentang larangan memaksa agama/ kepercayaan kita kepada orang lain. Karena perbuatan memaksakan akan menimbulkan masalah lain, seperti permusuhan yang akan memakan banyak korban. Seperti terekam dalam pernyataan beliau,

Paksaan hanya dapat dilakukan untuk merubah kulit, namun batin manusia tidaklah dapat dikuasai. Paksaan hanya akan memperbanyak kurban namun tidak menunjukkan kebijaksanaan. Manusia mempunyai inti akal yang waras dan mempunyai fitrah. Dengan fitrah ini pun manusia akan sampai kepada kebenaran. Tetapi fitrah ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, Allah hanya menyuruh untuk memberi peringatan, menyampaikan dakwah, yang sesuai dengan fitrah manusia tersebut.<sup>247</sup>

Di samping dalam masalah larangan paksaan dalam beragama, metode ini juga Hamka gunakan dalam menyampaikan betapa pentingnya sifat amanah dalam kehidupan, di mana jika ia diabaikan maka sama halnya dengan merusak binasakan perikemanusiaan. Hal ini terlihat dari ungkapan beliau,

Mungkir akan janji atau mengabaikan amanat, sama artinya dengan merusak binasakan perikemanusiaan. Bahkan ilmu ekonomi yang tertinggi direkatkan dan dilekatkan adalah atas amanat dan janji. Politik dan diplomasi adalah janji! Semua relasi (hubungan) antara manusia adalah amanat dan janji. Apa yang dipegang dari manusia kalau bukan janji yang keluar dari mulutnya diucapkan oleh lidahnya?<sup>248</sup>

Penggunaan metode ini juga digunakan oleh Hamka dalam menyampaikan nilai-nilai keadilan seperti pernyataan beliau berikut;

Keadilan adalah pintu yang terdekat kepada taqwa, sedang rasa benci adalah membawa jauh dari Tuhan. Apabila kamu telah dapat menegakkan keadilan, jiwamu sendiri akan merasai kemenangan yang tiada taranya, dan akan membawa martabatmu naik disisi manusia dan disisi Allah. Lawan adil adalah zhalim. Dan zhalim adalah salah satu

---

<sup>247</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. 11, hal. 345-348.

<sup>248</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. 29, hal. 123.

dari puncak maksiat kepada Allah. Maksiat akan menyebabkan jiwa sendiri menjadi meremuk dan merana. Dan taqwa lah kepada Allah. Artinya peliharalah hubungan yang baik dengan Tuhan, supaya diri lebih dekat dengan Tuhan.<sup>249</sup> ...jika seseorang penguasa menjatuhkan suatu hukum dipengaruhi oleh hawanya niscaya dia akan menyesatkan engkau dari Jalan Allah. Artinya kalau seorang penguasa, atau dia bergelar raja, atau sultan, atau khalifah, atau presiden atau yang lain tidaklah lagi menghukum dengan benar dan adil, malahan sudah hawa yang jadi hakim, putuslah harapan orang banyak akan mendapat perlindungan hukum dari yang berkuasa dan hilanglah keamanan jiwa dalam negara. Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah, untuk mereka azab yang berat, karena mereka melupakan hari perlindungan.<sup>250</sup>

Dari pemaparan tentang makna dan tujuan pendidikan, metode pemerolehan nilai atau ilmu pengetahuan, hingga metode penyampain nilai dalam penafsiran-penafsiran Hamka di tafsir al-azhar seperti yang telah disebut di atas, terlihat bahwa secara teoritis Hamka memiliki konsep pendidikan nilai yang tentunya menggunakan prinsip-prinsip Islam sebagai acuan dasar dalam pengembangan pendidikan nilai tersebut.

---

<sup>249</sup>Hamka, *Tafsir*, juz. VI, hal. 182.

<sup>250</sup>Hamka, *Tafsir*, jilid.8, hal. 6172.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Jika kita melihat uraian pada bab-bab terdahulu khususnya pada bab IV, maka penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan nilai Hamka di dalam Tafsir al-Azhar dapat dilihat dalam tiga tema pokok, yaitu makna dan tujuan pendidikan, cara manusia memperoleh nilai (pengetahuan), dan metode penyampaian nilai.

1. Makna pendidikan nilai menurut Hamka di dalam tafsir al-Azhar adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dari makna pendidikan nilai ini jelas bahwa tujuannya adalah supaya anak didik bisa bersikap dan berlaku baik, baik itu kepada sesama maupun kepada Allah SWT.
2. Menurut Hamka, nilai dan ilmu pengetahuan bisa diterima oleh peserta didik atau manusia melalui dua jalur, yaitu jalur akal atau pancaindra dan jalur hati (intuisi/perasaan). Dari konsep penerimaan nilai ini Hamka memadukan antara teori fungsionalis dan teori sufistik.
3. Terkait dengan metode penyampaian nilai, Hamka menggunakan pendekatan *inculcation approach* (pendekatan penanaman nilai) dengan metode cerita atau kisah dan metode penguatan positif dan negatif.

## **B. Saran-saran**

Pembacaan produktif terhadap al-Qur'an dan atau kajian-kajian yang berkaitan dengan al-Qur'an perlu terus digalakkan. Banyaknya muncul berbagai macam teori dan metodologi ilmu pengetahuan kontemporer merupakan salah satu alat atau instrument untuk melahirkan pemahaman-pemahaman baru dan terkini dari al-Qur'an dalam upaya untuk membumikan ajaran-ajaran al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

Terkait dengan Tafsir al-Azhar sebagai sebuah karya anak bangsa yang menyimpan sejuta khazanah kebijakan, maka ia perlu diungkapkan dan di telaah lebih lanjut. Seperti halnya al-Qur'an tadi, kajian terhadap Tafsir al-Azhar dengan menggunakan teori-teori serta metodologi ilmu pengetahuan kontemporer belum banyak dilakukan. Dalam dunia pendidikan misalnya konsep edutainment pendidikan dan konsep pendidikan kewarganegaraan dalam Tafsir al-Azhar perlu dikaji lebih lanjut. Begitu pula aspek-aspek social kemasyarakatan lainnya, seperti ranah gender, kosmologi, dan konsep pluralism Tafsir al-Azhar, dan lain sebagainya perlu digali dan dikaji lebih lanjut.

*wallahu a'lamu bi as-shawab*

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- ‘Abd al-Bāqī, Muhammad Fuad, *Mu’jam al- Mufaḥras Li al-Fādz al-Qur’ān* , Beirut: Dār al-Fikr, 1981 M/ 1401H.
- A. Atmadi dan Setyaningsih (Ed.), *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mu’jam Mufradāt al-Alfādz al-Qur’ān*, Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004 M/ 1425H.
- Al-‘Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Allport, G.W., *Pattern and Growth in Personality*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964.
- Ambary, Hasan Muarif ,et.al., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta; PT. Ikhtiar Baru Von Hoeve, 1993.
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University press, 1995.
- Aspin, David N. dan Judith D. Chapman (ed.), *Values Education and Lifelong Learning; Principles, Policies, Programmes*, Netherland: Springer, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Buchori, Didin Saefuddin, *Metodologi Studi Islam*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam; Kasus sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1990.

- Ekosusilo, Madyo.,dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Publishing, 1987.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks dan Realitas*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Federspiel, Howard M., *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hamka, *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. H.Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Umminda, 1982.
- , *Kenang-Kenangan Hidup*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966.
- , *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- , *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- , *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984.
- , *Tafsir al-Azhar*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984.
- , *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta; Yayasan Wakaf Paramadina, 1996.
- Iyazi, Ali, *al-Mufasssirūn, Hayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Muassasah al-Ṭibā'at wa al-Naysr al-Tsaqāfah al-Irsyād al-Islāmi, 1414 H.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kaswardi, EM.K., *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.



- Lovart , Terry dan Ron Toomey, *Values Education and Quality Teaching; The Double Helix Effect*, Netherland: Springer, 2009.
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif; Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* , Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta; LP3ES, 1980.
- Pater J.I.G.M. Drost,S.J., *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Raharjo, M.Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Social Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Penerbit Paramadina,1996.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Tales – James*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Tamara, Nasir (ed), *Hamka Di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Tillman, Dianne, *Living Values Activities for Young Adults; Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 2005.
- Undang- Undang RI No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidayah Agung, 1935.
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar; sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

Zakariya, Abū Hasan Ahmad Bin Faris Bin, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Mesir: Mustafa al-Bābi al-Ḥalabi, 1969 M/ 1389H.

### Tesis

Syamsudin, *Dimensi Edukatif Pemikiran Tafsir al-Azhar*, Tesis Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 1995.

R. Umi Baroroh, *Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Maraghi; Studi Perbandingan pemikiran pendidikan*, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2001.

### Makalah dan Modul

Abdurrahman, *Sekitar Penerapan Metode Content Analysis*, Makalah pada seminar Metodologi Penelitian di IAIN Antasari, Banjarmasin, 1990, h. 13-16., tidak dipublikasikan.

Suparlan, *Modul pendidikan Lingkungan, Sosial Budaya dan Teknologi* untuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Utama Jagakarsa, Jakarta, 2009

### Internet

- Aspin, David N., *Clarrification of Term Used in Values Discussion*, 1996 dalam <http://www.becal.net/toolkit/npdp/npdp2.htm>
- <http://www.library.cornell.edu/olinuris/ref/research/skill1.htm>
- <http://www.unesco.org/new/en/education/networks/globalnetworks/aspnet/about-us/strategy/the-four-pillars-of-learning/>

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Syarif H, S.Th.I

TTL : Payabenua, 16 Mei 1985

Orang Tua : Ayah : Bastomi

Ibu : Suryamaryana

Alamat : Ds. Payabenua, Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka, Prov.

Kepulauan Bangka Belitung

**Pendidikan :**

- SDN 142 Payabenua, Bangka (1997)

- MTs. An-Najah Payabenua, Bangka (2000)

- MAS. Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Candung, Bukit Tinggi,  
Sumatera Barat (2005)

- Sekolah Tinggi Ilmu Hadis DARUSSUNNAH, Ciputat,  
Jakarta (2009)

- Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,  
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2009)

Saya bisa dihubungi di [syarif85@yahoo.com](mailto:syarif85@yahoo.com) atau 081316818787.